

PENDIDIKAN KEBENCANAAN WISATAWAN DI SUMATERA UTARA

Fachrul Azmi Nasution¹

¹Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

ABSTRACT

Disaster is an event that exceeds human capacity, so it is necessary to take preventive measures to deal with it and also require assistance from other parties. Building and increasing public awareness through disaster education is important in an effort to equip the community with disaster threats. With the existing awareness, the community can act, participate actively and work hard to reduce disaster risk early on. Vulnerability faced by tourists at tourist sites is due to the lack of disaster education they have, therefore this study aims to determine the effect of providing disaster assistance on increasing knowledge, preparedness and awareness of disaster hazards at tourist sites for tourists at tourist sites. site, North Sumatra with the method of socialization. , interviews and documentation, it is hoped that the development of this concept is expected to be disaster education for tourists and reduce the risk of vulnerability for tourists.

INFORMASI ARTIKEL	
<i>Sejarah Artikel</i>	:
Diterima	: 01 Juni 2020
Disetujui	: 01 September 2020
Alamat Email : fahrulazmi099@gmail.com	
Correspondence Author: Fachrul Azmi Nasution	
ISSN (PRINT) : 1412 – 1441	
ISSN (ONLINE) : 2722 - 7057	

Keyword: *Disaster, Education of Disaster, Tourist.*

ABSTRAK

Bencana merupakan sebuah peristiwa yang melebihi kemampuan manusia, sehingga sangat diperlukan tindakan-tindakan preventif untuk menanggulangiya dan juga membutuhkan bantuan dari pihak lain. Mengembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pendidikan kebencanaan ini menjadi penting dalam upaya membekali masyarakat berdampingan dengan ancaman bencana. Dengan kesadaran yang ada, orang dapat bertindak, Berpartisipasi aktif dan bekerja keras untuk mengurangi risiko bencana sedari dini. Kerentanan yang dihadapi wisatawan di lokasi wisata disebabkan karena kurangnya pendidikan kebencanaan yang dimiliki, oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian kebencanaan dapat meningkatkan pengetahuan, kesiapsiagaan dan sadar terhadap bahaya bencana di lokasi wisata pada wisatawan di lokasi wisata, Sumatera Utara dengan metode sosialisasi, wawancara dan dokumentasi diharapkan pengembangan konsep ini diharapkan dapat menjadi pendidikan kebencanaan pada wisatawan dang mengurangi resiko kerentanan bagi para wisatawan.

Kata kunci: Bencana, Pendidikan Kebencanaan, Wisatawan.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan tujuan perlindungan negara yang terdapat pada pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 alinea keempat yang berbunyi “Melindungi setiap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia”. Kewajiban untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darahnya yang dimaksud bukanlah hanya semata-mata tugas dari negara atau pemerintah semata. Peran serta warga negara yang secara aktif juga dibutuhkan untuk melindungi bangsa. Pemerintah dan masyarakat haruslah berkolaborasi untuk saling melindungi menjaga unsur-unsur kehidupan di segala aspek kerentanan dan bahaya yang akan terjadi di Negara ini, salah satunya pada kejadian-kejadian bencana alam. Mulai dari pembentukan lembaga-lembaga yang menangani bencana, peraturan, pemberian edukasi, penanggulangan, hingga mitigasi terhadap bencana. Seperti yang kita ketahui bersama, bencana tidak akan dapat dihindari kedatangan nya, tetapi sebenarnya bencana bisa kita tanggulangi dan diperkecil resiko serta kerentanannya. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, menyebutkan bencana memiliki definisi sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007). Kondisi serta letak geografis Indonesia yang dikelilingi tiga lempeng tektonik serta pula menjadi negara yang mempunyai daerah dengan paparan benua, lautan serta pegunungan yang luas dan besar menambah potensi kerawanan

yang tinggi akan bencana alam. Selain syarat dan kondisi geografis, demografis, sosiologis dan historis.

Indonesia menjadikan wilayah Indonesia rawan terhadap bencana (alam, non alam, dan sosial) (Wardyaningrum, 2014), keanekaragaman dan kompleksitas penduduk, budaya dan ulah manusia pun pula menambah sumbangsi terhadap terjadinya bencana alam. Indonesia sebagai Negara dengan penuh kerentanan dari segala aspek tidak akan pernah terlepas dari kejadian yang disebut bencana, berbagai macam bencana seperti gempa bumi, letusan gunung merapi, kekeringan, banjir, tanah longsor, tsunami dan sejumlah bencana alam tragis lainnya terus singgah dan hadir silih berganti serta menimbulkan banyak kerugian dan korban jiwa.

Dari definisi tersebut dapat kita lihat bahwa bencana merupakan sebuah peristiwa yang melebihi kemampuan manusia, sehingga sangat diperlukan tindakan-tindakan preventif untuk menanggulangiya dan juga membutuhkan bantuan dari pihak lain. Masyarakat dengan segala kebudayaan, aktivitas dan penghidupannya diatas bumi juga menjadi faktor yang mendukung bagaimana masyarakat mampu untuk menanggulangi bencana untuk diri sendiri dan orang lain. Walaupun sebagian besar bencana alam bersifat alamiah dan kodrati, namun terdapat variable lain yang berhubungan dengan sosial, yaitu kapasitas dan juga kerentanan. Selain itu, faktor lain yang dianggap sebagai penyebab terjadinya bencana adalah kemiskinan, pertumbuhan penduduk, urbanisasi yang cepat, transisi kultural atau perubahan dalam masyarakat, proses alam (proses geologi, geomorfologis dan klimatologi), degradasi lingkungan, kurangnya kesadaran dan informasi yang ada dalam masyarakat, peristiwa

perang atau kerusuhan masyarakat (Sriharini, 2010). Tak sedikit masyarakat yang harus kehilangan anggota keluarganya, surat berharga, kehilangan tempat tinggal serta kehilangan mata pencahariannya. Kerugian yang disebabkan bencana alam karena ketidaksiapan masyarakat untuk mengelola bencana membuat banyak masyarakat yang harus terpuruk pada kondisi itu.

Oleh sebab itu sangat penting bagi warga untuk memahami dan menyadari serta mengetahui, bahwa bumi yang kita tinggali ini merupakan wilayah yang rawan terjadi bencana, sehingga bencana bisa jadi datang dimana saja dan kapan saja. Namun demikian perlu disadari bahwa bencana bisa dikelola sehingga dampaknya dapat dikendalikan. Kegiatan pengelolaan hal hal yang berkaitan dengan bencana, baik pada sebelum, saat dan sesudah terjadinya bencana dengan tujuan menghindari terjadinya bencana atau mengatasi dampak apabila telah terjadi suatu bencana disebut dengan istilah manajemen bencana. Edukasi terhadap masyarakat mengenai kebencanaan ini juga selaras dengan salah satu cita cita Sendai Frame Work For Disaster Risk 2015-2030 yang telah disepakati sebagai kerja sama Internasional salah satu nya Indonesia sebagai Negara dengan kondisi yang memiliki kerentanan terhadap bencana.

Bencana tsunami Aceh menjadikan pelajaran bagi seluruh masyarakat khususnya kelompok wisatawan, kerentanan akibat ketidaktahuan untuk mengelola resiko bencana merupakan salah satu faktor masyarakat terjebak pada situasi ketika bencana datang. Hal ini juga dijadikan moment yang tepat bagi masyarakat untuk mulai peduli dan juga merubah pola pikir akan pentingnya penanggulangan bencana atau lebih dikenal dengan Pengurangan Risiko Bencana

(PRB). Perkembangan pariwisata di Indonesia yang sangat besar dan beragam untuk dapat dikembangkan menjadi destinasi pariwisata yang menarik dan menjadi tujuan utama wisata dunia. Saati ini, pembangunan wisata yang merujuk pada keindahan alam, sangatlah diminati masyarakat. Tetapi sering kali masyarakat mengabaikan bagaimana kerentanan dan juga resiko dari lokasi wisata yang dikunjungi. Pembangunan sektor pariwisata sering kali memiliki kerentanan terhadap berbagai peristiwa bencana. Tanpa disadari sering kali sektor pariwisata menjadi yang memiliki resiko dan kerentanan untuk terkena dampak dari kemunculan bencana atau memicu kemunculan bencana.

TINJAUAN PUSTAKA

Bencana Alam

Menurut Undang-undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, menyebutkan bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Posisi geografis Negara ini yang cukup unik, membuat kepulauan Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik raksasa (Eruasia, India Australia dan Pasifik) dan terletak diantara Benua Asia dan Australia dan Samudera Hindia dan Pasifik serta terdiri dari ± 17.000 pulau yang sebagian besar berhadapan dengan laut lepas dengan garis pantai lebih dari km. Posisi geografis tersebut, menyebabkan Indonesia rentan terhadap berbagai bencana alam seperti letusan

gunung berapi dan gempa bumi, terpengaruh gelombang pasang hingga tsunami serta cuaca ekstrim yang berpotensi menimbulkan banjir dan tanah longsor serta kekeringan. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) secara keseluruhan berada pada posisi rawan bencana, baik bencana alam geologis maupun bencana alam yang diakibatkan ulah manusia (Situmorang, 2015). Hendrianto menyebutkan bahwa, berdasarkan sejarah kebencanaan yang terhimpun, hampir semua bencana alam di dunia telah terjadi di Indonesia dan setiap terjadi bencana alam, setiap kali pula kejadian tersebut menimbulkan korban jiwa (Hardy et al., 2020).

Manusia yang tak pernah bisa lepas dari alam, dan saling memiliki ketergantungan membuat manusia memiliki konsekuensi kerentanan terbesar jika terjadi bencana alam. Oleh sebab itu penting sekali kita sebagai manusia yang bergantung pada kekayaan alam disetiap aktifitas dan kehidupan kita untuk menjaga alam. Berbagai bencana yang telah terjadi di Indonesia memberikan banyak pembelajaran bagi masyarakat Indonesia dan dunia bahwa banyaknya korban jiwa dan harta benda dalam musibah tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan dan ketidaksiapan masyarakat dalam mengantisipasi bencana (BPBD Banyuwangi, 2015). Tingkat kerugian yang diakibatkan oleh bencana tergantung pada kemampuan manusia untuk mencegah dan menghindari bencana, dan pada ketahanannya sendiri. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa "ketika ancaman bencana

alam menghadapi kelemahan dan ketidakberdayaan manusia, bencana akan terjadi."

Wisatawan

Wisatawan adalah orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungannya itu (Spillane, 2003). Sedangkan UU RI Nomor 9 tahun 1990, mendefinisikan wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. Berdasarkan pengertian pengunjung di atas, adapun bagian-bagian yang termasuk di dalamnya, yaitu:

1. Wisatawan (tourist) yaitu pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal 24 jam di negara yang dikunjunginya.
2. Pelancong (exursionist) yaitu pengunjung sementara yang tinggal kurang dari 24 jam di negara yang dikunjunginya (termasuk pelancong dengan kapal pesiar) (Yoeti, 2007).

Burkart dan Medlik, menyebutkan wisatawan memiliki empat ciri utama. Keempat ciri ini adalah:

1. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke dan tinggal berbagai tempat tujuan
2. Tempat tujuan wisatawan berbeda dari tempat tinggal dan tempat kerjanya sehari-hari; karena itu kegiatan wisatawan tidak sama dengan kegiatan penduduk yang berdiam dan bekerja di tempat tujuan wisatawan
3. Wisatawan bermaksud pulang kembali dalam beberapa hari atau bulan karena perjalanannya yang bersifat sementara

dan berjangka pendek

4. Wisatawan melakukan perjalanan bukan untuk mencari tempat tinggal untuk menetap di tempat tujuan atau bekerja untuk mencari nafkah (Ross, 1998).

Smith (1998) menyatakan bahwa wisatawan dalam kepariwisataan dapat digolongkan kedalam 5 bagian yaitu:

1. Domestic Tourism adalah pariwisata yang ditimbulkan oleh orang yang bertempat tinggal disuatu negara yang mempunyai tempat di dalam negara yang bersangkutan
2. Inbound Tourism adalah pariwisata sebagai kunjungan orang ± orang yang bukan penduduk di suatu negara
3. Outbound tourism adalah pariwisata sebagai kunjungan penduduk suatu negara ke negara lain
4. Internal tourism adalah merupakan kombinasi antara domestik dan outbound tourism
5. International tourism adalah merupakan kombinasi inbound dan outbound tourism. Wisatawan dapat dibedakan lagi menjadi wisatawan internasional (mancanegara) adalah yang melakukan perjalanan wisata diluar negerinya, dan wisatawan didalam negerinya.

Keberadaan wisatawan di tiap tiap destinasi dan lokasi wisata membuat kerentanan terhadap bencana semakin tinggi, selain karena faktor pengetahuan wisatawan cenderung tidak terlalu memikirkan bagaimana lokasi di mana ia berada. Kerentanan ini yang membuat

wisatawan bisa di kategorikan sebagai kelompok masyarakat yang memerlukan edukasi dan pemahaman mengenai konsep kebencanaan dan sadar bencana. Terlebih ketika misalnya lokasi wisata yang fasilitas siap siaga bencana nya sangat kurang memadai seperti, jalur evakuasi, peta lokasi sekitar atau analisis resiko bencana di lokasi tersebut, kontak darurat, alarm darurat, lemah nya signal telepon dan lain sebagainya.

Pengurangan Resiko Bencana (PRB)

Bencana alam merupakan fenomena alam yang tidak seorang manusiapun mampu memperkirakan kapan terjadinya, walaupun manusia dengan segala pengetahuannya berusaha untuk membaca fenomena alam tersebut (Emosda et al., 2014). Resiko bencana artinya potensi kerugian yang diakibatkan oleh suatu bencana pada suatu daerah tertentu dalam jangka waktu tertentu, bisa berupa kehilangan keamanan, perpindahan, penyakit, kehilangan atau kehilangan harta benda, kematian, cedera, ancaman jiwa, serta kehancuran aktivitas warga.

Tujuan utama dari PRB adalah mengurangi kerugian akibat dampak bencana dengan meningkatkan kapasitas masyarakat dan mengurangi paparan serta meningkatkan ketahanan masyarakat melalui kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan (Dickinson et al., 2016). Resiko ialah fungsi yang berasal dari ancaman atau bahaya yang mempunyai kerentanan serta kemampuan. dapat mengurangi resiko bencana. Apabila kapasitas ditingkatkan

atau kerentanan dikurangi, sedangkan resiko bencana bisa meningkat apabila kerentanan meningkat dan kapasitas semakin rendah. Melihat pengertian diatas, maka kita sebenarnya sedang hidup beserta resiko bencana. bencana yang setiap waktu bisa mengancam, mungkin tak mampu dicegah, akan tetapi kita bisa melakukan upaya pengurangan resiko bencana. oleh karena itu, kita perlu memperkaya wawasan terkait bagaimana konsep dasar serta pengertian perihal resiko bencana.

Upaya pengurangan resiko bencana didorong dengan banyak pertimbangan dari segala aspek, seperti keberlanjutan dan partisipasi dalam semua elemen masyarakat yang ada. Pengkajian risiko bencana merupakan suatu metode untuk menunjukkan potensi dampak negatif yang di sebabkan oleh potensi bencana yang ada. Perhitungan potensi dampak negatif juga memperhitungkan kerentanan dan kapasitas kawasan. Potensi dampak negatif ini menggambarkan potensi jumlah korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan yang mungkin diderita akibat bencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2007) metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yaitu data yang mengandung makna. Khalayak dan sasaran dalam kegiatan sosialisasi ini adalah wisatawan yang berkunjung di lokasi wisata

Penatapan Sibolangit, Sumatera Utara. Penelitian ini memberikan rumusan untuk menafsirkan dan memahami dari keterangan yang diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi sehingga nantinya akan muncul interpretasi dari informan dan peneliti akan menafsirkan interpretasi sebagai bahan analisis terkait “Pengembangan Konsep Sadar Bencana Di Lokasi Penatapan Sibolangit, Sumatera Utara”. Dimana penelitian ini berusaha untuk menjawab atas pertanyaan diatas yaitu bagaimanakah pengaruh pendidikan kebencanaan dapat meningkatkan pengetahuan, kesiapsiagaan dan sadar terhadap bahaya bencana di lokasi wisata pada wisatawan di lokasi Penatapan Sibolangit, Sumatera Utara. Menurut Hendarsono dalam Bagong (2005), informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu:

1. Informan kunci (key informant), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang di perlukan dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah wisatawan yang berkunjung di lokasi penelitian
2. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Maka dalam penelitian ini informan utama adalah pengelola lokasi wisata penatapan sibolangit.
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.maka dalam penelitian ini yang menjadi informan tambahan

adalah masyarakat sekitaran lokasi penatapan sibolangit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Situasi Pariwisata Sumatera Utara

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Keterlibatan semua pihak, baik masyarakat setempat, pemerintah dan swasta sangat dibutuhkan demi kemajuan pariwisata (UU Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata, 1990). Sektor pembangunan yang menarik perhatian pada negara kita dewasa ini ialah pembangunan dibidang pariwisata, serta pariwisata dibutuhkan bisa memacu dan memobilisasi pertumbuhan ekonomi masyarakat, devisa negara, dan menaikkan kesejahteraan rakyat pada wilayah wisata itu sendiri. Provinsi Sumatera Utara sendiri di informasikan memiliki ragam kerentanan terhadap bencana, seperti banjir, gunung meletus hingga tanah longsor didaerah pegunungan. Provinsi Sumatera Utara dikenal baik sebagai tempat eksotis yang menawarkan berbagai panorama, keindahan,serta keanekaragaman, objek wisatanya. Hal ini tentu menjadi daya tarik tiap wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Berbagai peristiwa yang cukup menurunkan rasa kepercayaan wisatawan untuk berwisata selain kebersihan dan kenyamanan, keamanan juga merupakan salah satu indikator penyebab utama keengganan wisatawan untuk

berkunjung. Upaya-upaya dapat dilakukan oleh pemerintah dan juga pihak swasta sebagai pengelola obyek pariwisata dalam menyiapkan diri akan perkembangan lingkungan juga perubahan-perubahan yang dapat terjadi di kemudian hari (Fadhil Ali Hakim, 2020). Pengelolaan wisata tentu harus di suara kan oleh berbagai masyarakat yang peduli terhadap bencana dan pemerintah setempat serta badan dan lembaga terkait kebencanaan. Seperti mengelola limbah di tempat tempat wisata serta memberikan edukasi dan pemahaman lokasi wisata terhadap kerentanan bencana yang masyarakat kunjungi. Kerugian akibat bencana alam pada sektor pariwisata sangat dirasakan oleh masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada kepariwisataan.

Penatapan Sibolangit sendiri memiliki letak yang cukup strategis, yaitu terletak di kawasan jalan lintas Medan – Kabanjahe, Jamin Ginting, Doulu, Kabupaten Karo. Tempat ini di jadikan lokasi wisata oleh wisatawan yang hanya sekedar singgah untuk melepas penat dari perjalanan jika hendak berpergian ke Berastagi atau pun sebaliknya. Selain lokasi nya yang tepat terletak di pinggir jalan, dengan posisi tepat dipinggir tebing, buka selama 24 jam, Penatapan ini juga menawarkan berbagai makanan atau cemilan yang bisa di nikmati wisatawan tentunya dengan harga yang sangat terjangkau. Tetapi karena lokasi nya yang cukup ekstrem banyak wisatawan nakal yang sering berfoto untuk mengabadikan moment tanpa melihat kondisi nya yang cukup rawan terlebih ketika kabut sedang tebal-tebal nya, selain

itu fenomena wisatawan nakal yang membuang sampah sembarangan juga menambah kerentanan terjadinya banjir dan penumpukan limbah pariwisata. Selain itu perjalanan menuju lokasi ini juga sangat menantang ardenalin, karena kita akan dihadapkan pada tebing dan jurang yang menghadang dan terpampang luas sejauh mata memandang. Oleh sebab itu sering terjadi kecelakaan yang disebabkan kelalaian pengemudi dan juga bencana alam seperti longsor. Bencana alam yang pernah terjadi dilokasi ini antara lain seperti banjir bandang, kabut tebal, hujan deras dan juga longsor, yang pernah memakan korban jiwa dan kerugian harta benda. Untuk kesiapsiagaan dari masyarakat sendiri pada lokasi ini, mereka siap sedia membantu pejabat daerah, kepolisian dan juga badan badan terkait untuk membersihkan jalan ketika longsor terjadi agar akses menuju Berastagi yang terhenti akibat bencana alam ini bisa kembali lancar seperti semula. Kesiapsiagaan ini tentu menjadi modal yang dimiliki masyarakat di lokasi rawan bencana untuk membantu diri sendiri, keluarga dan tentunya orang lain. Tetapi berbeda dengan wisatawan yang cenderung kurang memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap kerawanan bencana di lokasi yang mereka datang. Oleh sebab itu penting sekali memiliki kesadaran dan pengetahuan akan bencana di lokasi mana pun kita berada.

Analisis Data Bencana Alam Yang Menimpa Lokasi Wisata Di Sumatera Utara

Menurut data yang dihimpun dalam Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)

BNPB, terlihat bahwa dari lebih dari 3.814 kejadian bencana pada periode tahun 2010 hingga 2020, Sumatera Utara sendiri mengalami setidaknya 95 kejadian bencana dimulai dari banjir, letusan gunung berapi, tsunami, tanah longsor dan lain sebagainya. Dari 95 kejadian bencana yang terjadi di Sumatera Utara itu terdapat 24 korban jiwa, 11 korban hilang, 16 korban luka luka dan lebih 44 ribu orang terpaksa harus mengungsi akibat bencana alam. Rusaknya berbagai rumah warga, fasilitas umum dan akses penghidupan lainnya seperti terputusnya mata pencaharian, terdampaknya psikologis serta hal lainnya yang sangat penting di kehidupan masyarakat. Kabupaten Karo sebagai salah satu lokasi dengan berbagai pemandangannya yang indah karena letaknya yang berada di dataran tinggi dengan suasana sejuk dan nyaman membuat lokasi ini dijadikan tempat pariwisata oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu, potensi masyarakat dalam mengembangkan lokasi ini melalui teknologi untuk memperkenalkan wisata di daerah Kabupaten Karo membuahkan hasil dan membuat tempat ini dikenal oleh banyak orang.

Setiap orang asing yang ingin berwisata ke Medan atau Sumatera Utara pasti bisa dipastikan berkunjung ke daerah ini. Namun lokasinya yang berada dipuncak membuat akses menuju daerah ini cukup extreme dan berbahaya. Jalannya yang berkelok-kelok, tepian jurang disebalah kanan, dan tebing disebalah kiri menghadap langsung di depan mata para wisatawan.

Terlebih dengan kondisi cuaca daerah

pegunungan yang tak bisa dipastikan dan mudah berubah-ubah seperti hujan lebat, angin yang kencang dan juga kabut tebal membuat akses perjalanan menuju lokasi ini cukup berbahaya. Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri merangkum data kabupaten karo setidaknya memiliki 2 kali kejadian gunung meletus dan 1 kali kejadian banjir sepanjang tahun 2020. Ditahun 2021 dilansir dari berbagai laman berita online, pada bulan Oktober-November terdapat 4 korban jiwa akibat tanah longsor di daerah Sibolangit. Sibolangit merupakan akses utama menuju lokasi wisata di Kabupaten Karo. Belum lagi gunung aktif yang berada di kabupaten ini membuat lengkapnya kerentanan bencana alam yang kemungkinan bisa terjadi dan menimpa siapa saja khususnya wisatawan sebagai pendatang di lokasi ini.

Kesadaran Masyarakat Wisatawan Terhadap Bencana

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kesadaran berasal dari kata sadar berarti insaf, merasa, tahu, dan mengerti, sementarakesadaran ialah keinsafan, keadaan mengerti atas hal yang dirasakan atau dialami seseorang (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Kesadaran juga dapat dikatakan sebagai kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri (melalui panca inderanya) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri (melalui perhatian) (Zikriyah, 2017). Kesadaran juga merupakan unsur dalam manusia dalam memahami

realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas (Afandi et al., 2012).

Menurut Poedjawjatna, kesadaran adalah pengetahuan, sadar, dan tahu. Mengetahui atau sadar tentang keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu (Durotul, 2014). Sadar juga merupakan sikap atau perilaku mengetahui dan patuh pada peraturan dan ketentuan perundangan yang ada juga merupakan sikap mengetahui, mengerti dan patuh pada adat dan istiadat dan kebiasaan yang hidup dalam masyarakat (Zikriyah, 2017). Maka kesadaran ialah mengerti dan mengetahui tidak hanya sekedar berdasarkan peraturan dan ketentuan, tetapi juga mengerti dan mengetahui atas dasar adat, kebiasaan, dan norma dalam masyarakat.

Dengan demikian, dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat adalah suatu perasaan tahu dan mengerti atas apa yang telah dilakukan atau dimiliki oleh seseorang untuk menjadikan kehidupan bermasyarakat yang berjalan sesuai dengan norma-norma yang ada untuk mencapai suatu perubahan yang lebih baik (Zikriyah, 2017). Dalam hal ini kesadaran masyarakat diperlukan untuk mengurangi resiko terhadap bencana.

Pendidikan Kebencanaan: Sebagai Upaya Mengurangi Resiko Bencana

Pendidikan kebencanaan adalah bagian dari lima agenda utama Rencana Aksi Nasional terhadap Pengurangan Resiko Bencana Hal ini sangat penting dan tentu menjadi jembatan untuk membangun

moralitas manusia agar dapat menjunjung tinggi nilai moral lingkungan dalam kehidupan, dan lebih bersedia mengambil tindakan dan berpartisipasi dalam mencari jawaban dasar penanggulangan bencana. Mengembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pendidikan kebencanaan ini menjadi penting dalam upaya membekali masyarakat berdampingan dengan ancaman bencana. Dengan kesadaran yang ada, orang dapat bertindak, Berpartisipasi aktif dan bekerja keras untuk mengurangi risiko bencana sedari dini.

Sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan oleh masyarakat internasional lewat konferensi Sendai Framework For Disaster Risk 2015-2030 untuk membangun ketahanan bangsa dan komunitas terhadap bencana, di Indonesia telah membentuk pendidikan kebencanaan bertujuan untuk meningkatkan tindakan perlindungan dengan memberikan informasi tentang bahaya dan risiko. Jika rencana tersebut efektif dan dilaksanakan dengan baik, pada akhirnya masyarakat akan terbiasa dengan praktik keselamatan dalam berbagai operasi terkait bencana. Pendidikan pencegahan dan Pengurangan risiko bencana harus dirancang untuk membangun keselamatan dan budaya masyarakat. Yang dimaksud dengan masyarakat sadar bencana adalah : kondisi masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan kepedulian dengan hal-hal yang berkaitan dengan kebencanaan, sehingga memiliki kesadaran untuk bersikap dan melakukan adaptasi di wilayah yang rawan bencana dengan sebaik baiknya, dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam

meminimalisir terjadinya bencana atau mengatasi dampak apabila terjadi bencana (Sriharini, 2006).

Meningkatkan kesiapan menghadapi bencana pada semua tingkatan, agar tanggapan yang dilakukan lebih efektif.. Pendidikan dan pengetahuan masyarakat mengenai bencana sangat penting dalam mengurangi risiko bencana dan meminimalisir terjadinya kerugian dan jatuhnya korban akibat bencana khususnya bencana alam longsor. Hal tersebut perlu dilakukan karena potensi yang tinggi terkait tentang bencana alam longsor (Nasution, 2020).

Memasukkan pengetahuan dan elemen pendidikan pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah yang relevan; memimpin dalam pelaksanaan penilaian risiko dan rencana kesiapsiagaan bencana di sekolah dan lembaga pendidikan tinggi; memimpin dalam melaksanakan rencana dan kegiatan pengurangan bencana di sekolah; memberikan dukungan untuk departemen tertentu (perencanaan pembangunan, personel tanggap darurat, pemerintah daerah) merumuskan rencana pelatihan dan rencana pembelajaran pengurangan risiko bencana; membuat rencana pelatihan berbasis masyarakat yang menekankan aturan sukarelawan; memberikan kesempatan pelatihan dan pendidikan yang setara bagi perempuan dan kelompok kurang beruntung lainnya. Notoatmodjo (2003) menjelaskan pengetahuan adalah hasil “tahu” yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Notoatmodjo (2003) mengatakan terdapat faktor yang mempengaruhi pengetahuan, antara lain usia, pendidikan, persepsi, motivasi dan sumber informasi.

Notoatmodjo (2003) menjelaskan pengetahuan adalah hasil “tahu” yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Notoatmodjo (2003) merumuskan pengetahuan yang dicakup didalam domain kognitif mempunyai enam tingkat, yakni: 1) Tahu (Know); 2) Memahami (Comprehension); 3) Aplikasi (Application); 4) Analisis (Analysis); 5) Sintesis (Synthesis); dan 6) Evaluasi (Evaluation)

Berikutnya, Notoatmodjo (2003) mengatakan terdapat faktor yang mempengaruhi pengetahuan, antara lain 1) Usia; 2) Pendidikan; 3) Persepsi; 4) Motivasi; dan 5) Sumber informasi.

KESIMPULAN

Dalam implementasinya pendidikan kebencanaan ini secara garis besar dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Implementasi program pendidikan ini, dapat bekerja sama

dengan masyarakat atau kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat seperti pimpinan agama, organisasi masyarakat. Pelibatan masyarakat secara aktif dalam (Sriharini, 2006). Pendidikan kebencanaan sebagai upaya membangun masyarakat sadar bencana memiliki dimensi yang luas. Dalam proses pelaksanaannya, pengembangan materi memerlukan metode, media dan sumber daya, yang dapat diselesaikan dengan bekerjasama dengan pihak lain yang memiliki misi yang searah.

Oleh sebab itu, pendidikan kebencanaan dapat dilakukan oleh siapa pun dan dimana pun, hal ini sesuai dengan tujuan awalnya yaitu sebagai usaha untuk pengurangan resiko kebencanaan pada masyarakat. Adapun media pendidikan kebencanaan yang dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan kesadaran masyarakat antara lain: Media Sosial, pengembangan pesan pesan pendek yang dapat disebar luaskan pada berbagai platform dan dapat di jangkau oleh semua orang, selain itu seperti lewat TV, film, musyawarah desa, dan ceramah diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Neolaka, A., & Saleh, R. (2012). Kesadaran Lingkungan Masyarakat dalam Pemeliharaan Taman Lingkungan di Jakarta Pusat. *Menara: Jurnal Teknik Sipil*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.21009/jmenara.v7i1.7947>
- Bagong, S. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Kencana Prenada Media Group.
- BPBD Banyuwangi. (2015). *Modul Pengantar Manajemen Bencana*. http://bpbdbanyuwangikab.go.id/docpub/Modul_Pengantar_Manajemen_Bencana.pdf

- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dickinson, C., Aitsi-Selmi, A., Basabe, P., Wannous, C., & Murray, V. (2016). Global Community of Disaster Risk Reduction Scientists and Decision Makers Endorse a Science and Technology Partnership to Support the Implementation of the Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015–2030. *International Journal of Disaster Risk Science*, 7(1), 108–109. <https://doi.org/10.1007/s13753-016-0080-y>
- Durotul, A. (2014). *Upaya Masyarakat dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Formal (Studi Kasus di Desa Sendang, Kragan, Rembang, Jawa Tengah)* [UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13546/>
- Emosda, Lela, & Fadzlu. (2014). Mengkonstruksi Pemahaman Masyarakat Peduli Bencana Alam-Banjir. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 29(3), 21–29.
- Hardy, F. R., Pulungan, R. M., & Permatasari, P. (2020). Pembentukan Tim Desa Tangguh Bencana Berbasis Masyarakat Pada Masa Pandemi COVID-19. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 3(3), 221–227. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/786>
- Nasution, K. (2020). *Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penyebab dan Mitigasi Bencana Longsor di Kabupaten Dairi* [Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/22879/151201008.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PT. Rineka Cipta.
- UU Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata, Pub. L. No. 9 (1990).
- UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Pub. L. No. 24 (2007).
- Ross, G. (1998). *Psikologi Pariwisata*. Yayasan Obor Indonesia.
- Situmorang, L. L. (2015). *Analisis Kesiapsiagaan Dinas Kesehatan Terhadap Penanggulangan Bencana di Kota Medan* [Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/41254/137032210.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Smith, S. L. S. (1998). *Tourism Analysis: A Handbook*. Longman Group.
- Spillane, J. J. (2003). *Pariwisata dan Wisata Budaya*. CV. Rajawali.
- Sriharini. (2006). Pengembangan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal PMI*, 4(1).
- Sriharini. (2010). Membangun Masyarakat Sadar Bencana. *Jurnal Dakwah: Media Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 11(2), 157–171. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/409>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardyaningrum, D. (2014). Perubahan Komunikasi Masyarakat Dalam Inovasi Mitigasi Bencana di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi. *Jurnal ASPIKOM: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi*, 2(3), 179–197. <https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/69/68>
- Yoeti, A. O. (2007). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Prandya Paramita.
- Zikriyah, Y. (2017). *Pengaruh Tingkat Kesadaran Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung terhadap Implementasi Zakat Profesi Tahun 2017*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.